

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.12890>

Vol. 8 No. 2, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo**

**Sukma Dewi Hapsari, Muhammad Lailan Arqam**

*Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia*

*sukma1800031220@webmail.uad.ac.id, muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id*

### **Abstrak**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan yang namanya komunikasi untuk saling interaksi. Namun masih ada beberapa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dan benar, sehingga pesan yang disampaikan tidak tersampaikan. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi dakwah yang dilakukan pendiri Muhammadiyah organisasi masyarakat yang masih eksis sampai sekarang K.H Ahmad Dahlan melalui film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan. Sumber data berupa film Sang Pencerah, jurnal dan buku yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi dalam data base google cendekia dengan kata kunci komunikasi dakwah, K.H. Ahmad Dahlan dan film Sang pencerah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis deskriptif yang meliputi display, reduksi, interpretasi dan *meaning creativity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sang Pencerah terdapat dialog-dialog K.H. Ahmad Dahlan dalam berkomunikasi ternyata mengadopsi dari model komunikasi dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti qawlan baligha, qawlan kariima, qawlan layyina, qawlan maisura, qawlan ma'rufa, qawlan sadida, dan qawlan tsaqila.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, K.H Ahmad Dahlan, dan Film Sang Pencerah

### Abstract

Humans as social creatures need a communication for interaction. But there are still some who have not been able to communicate properly and correctly, so the message conveyed is not conveyed. Therefore, this article aims to analyze the model of proselytizing communication carried out by the founder of Muhammadiyah community organization that still exists today K.H Ahmad Dahlan through the film *Sang Pencerah* by Hanung Bramantyo. This research approach is a qualitative type of literature. Data sources in the form of the film *The Lightener*, journals and books that are relevant to the issues studied. The data collection technique is done by tracing references in google scholar's data base with the keyword communication of da'wah, K.H. Ahmad Dahlan and the film *Sang pencerah*. The collected data is then analyzed descriptively which includes display, reduction, interpretation and meaning creativity. The results showed that the film *The Lightener* there are dialogues K.H. Ahmad Dahlan in communicating apparently adopted from the model of proselytizing communication contained in the Qur'an, such as qawlan baligha, qawlan kariima, qawlan layyina, qawlan maisura, qawlan ma'rufa, qawlan sadida, and qawlan tsaqila.

Keywords: Da'wah Communication, K.H. Ahmad Dahlan, and the Film *Sang Pencerah*

### Pendahuluan

Pokok masalah dari penelitian ini adalah semakin kompleksnya kehidupan manusia, membuat peranan komunikasi semakin tidak terelakkan. Hal itu dilakukan untuk kepentingan berinteraksi, memecahkan masalah, dan menjalin hubungan baik dengan sesama maupun Allah Swt. Akibatnya akan terjadi suatu intensitas komunikasi, tetapi masih banyak yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Jika dibiarkan, maka akan berdampak pada pesan yang akan disampaikan dan menimbulkan penafsiran yang salah. Oleh karena itu, perlu diperhatikan lebih kepada bagaimana cara mengkomunikasikan dengan cara yang baik, sesuai dengan aturan, tidak menimbulkan perspektif lain, tidak mengubah makna, dan tidak menyebabkan adu domba, sehingga orang yang mendengarkan mendapatkan kesan yang baik dan juga bisa menceritakan kembali kepada orang yang lain.

Demikian pula bila dilihat dari sudut pandang organisasi atau perusahaan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama (Robbins, 1994) komunikasi memiliki peranan penting, salah satunya dalam menjalin hubungan dengan para stake holder-nya. Hal inilah juga terjadi pada K.H Ahmad Dahlan pendiri dari Organisasi Muhammadiyah. Banyak jalan terjal untuk mengungkapkan gagasannya, bahkan sampai dikatakan kafir. Namun sekarang bisa dilihat berkat K.H Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menjadi ormas

Islam yang masih eksis walaupun sudah berumur hampir 109 tahun. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 dengan KH. Ahmad Dahlan sebagai pelopor sekaligus pendirinya. Dengan komunikasi dakwah yang baik oleh K.H Ahmad Dahlan dalam aspek sosial gerakan Muhammadiyah banyak memberikan kontribusi pengembangan umat dan bangsa. Sebagai tokoh besar, KH. Ahmad Dahlan tentu memiliki pemikiran besar pula yang pada akhirnya dapat mendobrak sistem keislaman masyarakat Yogyakarta yang saat itu terlalu dibumbui oleh hal-hal yang berbau kejawan. Dalam setiap pemikiran-pemikiran yang muncul tersebut, terkandung banyak amanat yang dapat dipetik, antara lain amanat beliau tentang syariat agama dan kehidupan sosial masyarakat.

Sejauh ini penelitian tentang komunikasi dakwah hanya sekedar memberitahukan caranya saja. Penelitian Ahmad Atabik dalam artikel “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an” menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh komunikatornya (da’i), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur’an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad’unya. Dalam berkomunikasi al-Qur’an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya (Ahmad Atabik, 2015). Namun penelitian itu masih menyisakan persoalan bahwa, proses interaksi komunikasi dakwah belum disertai dengan contoh penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan analisis komunikasi dakwah dari seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar untuk akhirnya dijadikan contoh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model komunikasi dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah dengan menggunakan perspektif Al-Qur’an. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, diantaranya model komunikasi dakwah perspektif Al-Qur’an, film Sang Pencerah, dan komunikasi dakwah K.H. Ahmad Dahlan serta penerapannya.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa analisis model komunikasi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah menjadi solusi untuk bentuk contoh dalam berkomunikasi yang baik dengan sesama agar tidak terjadi salah makna atau penafsiran.

## *Metode*

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis (Sugiyono, 2010). Alasan memilih kepustakaan, karena di masa pandemi COVID-19 ini ruang geraknya terbatas. Sumber data pada penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang merupakan komponen dasar pada penelitian ini, sehingga memungkinkan untuk mempermudah dalam proses penelitian. Sumber data primer, yaitu film Sang Pencerah. Sumber data sekunder yaitu buku dan jurnal-jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, yakni penelitian kepustakaan dengan menelaah dan menganalisis buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai pustaka yakni buku-buku yang relevan dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Data-data yang sudah terkumpul, kemudian melakukan penelaahan yang hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data dan bahan untuk penelitian. Langkah selanjutnya data dianalisis deskriptif yang meliputi display, reduksi, interpretasi dan *meaning creativity* (Sugiyono, 2010).

## *Kajian Teori*

### *Komunikasi Dakwah Perspektif Al-Qur'an*

Hakikatnya komunikasi dalam Islam mendapatkan tekanan yang begitu besar bagi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk tuhan (Rahim, 2019). Namun tertolong dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses berkomunikasi. Salah satu komunikasi yang harus diingat dan dicantumkan dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33 yaitu dialog yang terjadi pertama kali antara Allah swt, malaikat dan manusia (Anwar Arifin, 2011). Pada intinya di dalam komunikasi tersebut Allah swt memberikan potensi kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam as dengan menginformasikan nama, fungsi dan karakteristik benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal itulah menurut peneliti terjadinya cikal bakal dari proses komunikasi Allah swt dan Nabi Adam as yang memperoleh pengetahuan dan mengenali benda-benda di sekitar (Safrin, 2020).

Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam (Rosyada, 2020). Dengan demikian, apabila kita menelaah komunikasi dakwah dengan pendekatan komunikologis maka harus diteropong dengan pendekatan dalam dimensi *das sein*, *das sollen*, dan *das woslen*, serta dalam ruang lingkup makro, meso, dan mikro yang merupakan entitas dakwah (Sahputra, 2020). Untuk itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara da'i dan jama'ah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas (Arifin, 2018).

Jadi, bisa penulis simpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

### *Model Komunikasi Dakwah Perspektif Al-Qur'an*

Ada beberapa model komunikasi dakwah yang tercantum dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman untuk mencapai komunikasi dakwah yang baik, terarah dan bermakna (Illaihi, 2010).

#### *a. Qawlan Baligha*

Dalam bahasa arab kata *baligha* diartikan “sampai”, “mengenai sasaran” atau “mencapai tujuan”. Jika dikaitkan dengan *qawlan* (ucapan atau komunikasi) baligh berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki”

dan “terang” (Umbar, 2019). Dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

*“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*

Model komunikasi dakwah dalam bentuk *Qawlan Baligha* adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap jama'ah, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif (Umbar, 2019).

b. *Qawlan Kariima*

*Qawlan Karima*, dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Komunikasi dakwah menggunakan *Qawlan Karima* lebih ke jama'ah dengan tingkatan umurnya yang lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan (Ihsani & Syakuuroo S.K, 2020): Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23:

*“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”*

Prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua daripada kita atau kepada siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun yang berlaku. Dalam artian, tidak

melakukan kekerasan dan memilih bahasa yang terbaik dan sopan penuh penghormatan (Ihsani & Syakuuroo S.K, 2020).

c. *Qawlan Layyina*

*Layyin* secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qawlan layyina* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi jama’ah untuk mencapai hikmah (Zahid, 2015). Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 43-44.

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*

Jika dilihat dari konteks jama’ah yang dihadapi, penggunaan *qawlan layyina* lebih diarahkan pada sang penguasa. Dalam hal ini, seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada seorang penguasa adalah dengan perkataan yang lemah lembut tanpa ada konfrontasi. Dengan demikian, interaksi aktif dari *qawlan layyina* adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter jama’ah. Pertama, adalah pada jama’ah yang tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindari atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, jama’ah pada tataran budayanya masih rendah (Zahid, 2015).

d. *Qawlan Maisura*

Secara terminologi *Qawlan Maisura* berarti mudah. Dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *Qawlan Maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, dai harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau mudah diterima oleh jama’ah secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat (Zikrillah, Padiatra, Gunawan, Setiawan, & Muttaqin, 2021). Dalam Al-Quran surat Al-Isra’ ayat 28:

*“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”*

Terkait dengan proses komunikasi dakwah, dalam buku metode dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang dai menggunakan *Qawlan Maisura* jika ditinjau dari karakter dan kondisi jama'ah yang akan dihadapi (Zikrillah et al., 2021) adalah:

- 1) Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orangtuanya atau kelompok yang lebih muda.
- 2) Orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
- 3) Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang.

e. *Qawlan Ma'rufa*

Kata *Qauwlan Ma'rufa* jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. Pantas disini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan (Saipudin, Hamidah, Ilmiani, & Musthofa, 2021). Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa *Qawlan ma'rufa* adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah (Mulyana, Deddy & Rahmat, 2006).

*“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”*

Apabila ditelaah lebih jauh, dari ayat diatas *qawlan ma'rufa* terlihat gambaran mengenai secara etis berkomunikasi dan berlaku pada konteks komunikasi, pertama, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada kaum yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan lain sebagainya (komunikan). Kedua,



orang-orang masih belum sempurna menggunakan akalnya (anak-anak) yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya (Saipudin et al., 2021).

f. *Qawlan Sadiida*

*Qawlan Sadiida* dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus” dan tidak berberlit-belit”.(Latif, 2018) Dalam Al-Quran, kata *Qawlan Saddida* terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama Allah SWT menyuruh *qawlan saddida* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya (Latif, 2018): Allah berfirman dalam surat QS Al-Nisaa ayat 9.

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*

Dalam konteks ayat diatas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak lainnya, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat (Abdul Rahman, Hj Siren, & Md Yusoff, 2021).

g. *Qawlan Tsaqila*

Kata *Tsanulqi* diambil dari kata *laqila* yang pada mulanya berarti “bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan” (Wafda, 2020): Dalam surat Al-Muzzammil ayat 5 Allah berfirman: ”Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.”

Kata-kata yang “berat” atau *Qawlan Tsaqila* kalau dituangkan dalam penafsiran komunikasi adalah kata-kata yang “mantap” sehingga tidak mengalami perubahan. Kata-kata “berat” dan “mantap” dalam komunikasi dakwah adalah saat komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya haruslah berat dan mantap. Dalam artian, kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran (firman-firman

Allah Swt terdapat dalam Al-Quran yang agung) tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak dapat dipengaruhi oleh apapun (Arifin, 2018).

### *Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*

Film Sang Pencerah merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah sejarah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berjudul “Sang Pencerah”.



Gambar 1 Poster Film Sang Pencerah (Sumber: Wikipedia)

Film Sang Pencerah berdurasi 112 menit dan menghabiskan biaya 12 Miliar ini ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah. Pemain film ini diantaranya: Lukman Sardi, Ihsan Taroreh, Slamet Rahardjo, Zazkia Adya Mecca, Yati Surachman, Pangki Suwito, Ikranegara, Sujewo Tejo, Ricky Perdana, Mario Irwansyah, Denis Adhiswara, Abdurrahman Afif, serta penampilan perdana dari Giring Nidji. Syuting perdana Film Sang Pencerah dimulai tanggal 21 Mei 2010 sekaligus menandai rangkaian proses produksi film yang menjadi kado istimewa Milad ke-100 warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

### **Pembahasan**

Sosok K.H Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari orang muslim di Indonesia khususnya yang tergabung dalam Organisasi Muhammadiyah. Ada beberapa buku yang menceritakan tentang biografi K.H Ahmad Dahlan, baik itu perilaku, kepemimpinan, pemikiran, dll. Namun ada buku novel yang berjudul Sang Pencerah karya Akmal Nasery

Basral dengan tokoh utama yang diceritakan tentunya K.H Ahmad Dahlan. Dari novel Sang Pencerah ini akhirnya ada sebuah production house yang membuat produksi film dari novel tersebut dan judulnya juga disamakan yaitu Sang Pencerah. Dalam film tersebut lebih di fokuskan K.H Ahmad Dahlan pada waktu kecil sampai mendirikan sebuah organisasi. Tetapi ada yang menarik perhatian pada saat menonton film Sang Pencerah yaitu cara dialog-dialog komunikasi dakwah yang di perlihatkan K.H Ahmad Dahlan.

Jika melihat model-model komunikasi yang dijelaskan sebelumnya, hal ini bisa dicari kaitannya dengan komunikasi dakwah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan.

a. *Qawlan Baligha*

Komunikasi dakwah ini di dalam film digambarkan saat berdialog dengan Pendeta Bakker dan bertaruhan murtad, sebagaimana dialog KH. Ahmad Dahlan yang berkata *“bersediakah Bapak Pendeta agar kita sama-sama keluar dari agama kita sekarang untuk mencari ajaran mana yang lebih benar? Kalau ajaran Protestan yang Bapak yakini selama ini yang benar, saya bersedia dan ikhlas untuk mengikuti keyakinan Bapak... Tapi jika sebaliknya Bapak merasa ajaran Islam yang benar, Bapak harus ikhlas juga untuk memeluk Islam”*.

Kutipan dialog diatas menggambarkan adegan saat K.H Ahmad Dahlan menunjukkan keberaniannya untuk berdiskusi dengggan seorang pendeta dalam mencari ajaran mana yang benar. Hal ini menurut penulis cara berkomunikasi K.H Ahmad Dahlan tepat sasaran dan tidak bertele-tele, sehingga pesan yang di maksud tidak bisa di belokkan dan sesuai dengan komunikasi qawlan baligha (Anurkarina, 2015).

b. *Qawlan Kariima*

Dalam komunikasi ini Ahmad Dahlan berusaha untuk menyampaikan gagasannya dengan kaidah yang baik dan sopan bukan dengan debat yang akhirnya menyakiti lawan bicaranya, karena yang di hadapi oleh K.H Ahmad Dahlan itu para tetua.

Berikut kutipan dialog saat membicarakan tentang khutbah Jum'at KH. Ahmad Dahlan yang dianggap oleh Kiai Penghulu sangat meresahkan "Aku tidak antitradisi, Mas Noor. Aku hanya keberatan terhadap tradisi yang memberatkan rakyat tapi harus dilakukan atas nama agama. Karena kalau begitu caranya, bagaimana akal kita bisa menerima sebuah agama yang memberatkan penganutnya sendiri?" kata Darwis "Kamu sudah terlalu banyak terpengaruh ajaran-ajaran Afghani dan Abduh, Dahlan." Kata Mas Noor "Aku mengambil ajaran dari mana saja yang menurutku paling jelas dalilnya, Mas Noor, bukan sekadar yang biasa dilakukan sebagai tradisi belaka. Mas Noor sendiri tahu seruan-seruanku masih berada dalam ajaran mazhab Syafi'i untuk fiqih, dan ajaran-ajaran Al-Ghazali untuk tasawuf. Hampir tidak ada bedanya dengan sebagian besar keyakinan masyarakat Jawa." Balas Darwis "Yang jelas aku sudah menyampaikan amanat Kiai Penghulu, Dahlan." kata Mas Noor "Terima kasih, Mas Noor. Kalau Mas lebih dulu bertemu beliau, sampaikan salamku." balas Darwis.

Kutipan dialog diatas menggambarkan adegan saat K.H Ahmad Dahlan berdiskusi dengan Mas Noor yang membahas bahwa K.H. Ahhmad Dahlan sudah tidak mengikuti tradisi yang dilakukan para kyai. Dalam pembicaraan tidak sama sekali K.H Ahmad Dahlan marah, namun menjelaskan dengan sabar bahwa yang dilakukannya itu agar memudahkan rakyat untuk menjalani kehidupannya dengan pedoman agama Islam yang benar (Amin, 2010).

c. *Qawlan Layyina*

K.H Ahmad Dahlan semasa hidupnya mencerminkan sikap teguhnya dalam mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*"Ini masalah sangat serius, Dahlan," ujar Mas Noor. "Masjid Gedhe sudah berdiri lebih dari satu abad lamanya sejak Ngarsa Dalem Hamengkubuwono I memerintah. Kalau kamu menyalahkan arah kiblat*

*Masjid Gedhe besar, itu artinya bukan saja kau menyalahkan Kiai Haji Wiryokusumo yang membangun masjid ini, melainkan juga meremehkan para Ngarsa Dalem sebagai Khalifatullah Panatagama yang menjadi wakil Allah di tanah Jawa ini, Dimas.” “Saya tidak menyalahkan dan meremehkan siapa-siapa, Mas. Saya hanya ingin mengatakan bahwa arah kiblat yang kita yakini selama ini menghadap ke Ka’bah itu ternyata keliru, baik berdasarkan perhitungan ilmu falaq dan hisab maupun dengan bantuan alat-alat baru seperti kompas,” jawabku. “Dan lagi, bukankah para khalifah itu juga manusia yang tak luput dari khilaf, Mas?”*

Kutipan dialog diatas menggambarkan adegan saat K.H Ahmad Dahlan berdiskusi tentang arah kiblat Masjid Gedhe yang salah di mana terjadi perdebatan antara K.H. Ahmad Dahlan dengan Mas Noorr. Hal ini dianggap usulan K.H Ahmad Dahlan mengenai arah kiblat itu sangat menimbulkan kontra dari berbagai pihak, karena dianggap meremehkan para kyai. Namun dari pandangan penulis di sini inti dari masalah tersebut K.H. Ahmad Dahlan tidak memihak atau memojokkan siapapun, tetapi intinya terdapat pada keteguhan K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan kebenaran untuk memperbaiki kiblat sholat agar tidak menghadap ke arah yang salah (Anurkarina, 2015).

d. *Qawlan Maisura*

*Qawlan maisura* ini komunikasi yang terbentuk untuk menghadirkan harapan dan optimisme. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“Kenapa kamu lebih suka mengajar di Kweekschool dibandingkan di langgarmu sendiri? Apa karena bayarannya lebih besar di sana?” “Astaghfirullah, Mbakyu. Insya Allah aku mengajar lillahi taala di mana saja. Pendapatan untuk hidup dan keluargaku Mbakyu tahu dari berdagang batik. Aku hanya melihat ada kesempatan untuk memperkenalkan Islam secara lebih benar kepada anak-anak, itu yang tak pernah mendapatkan pengajaran Islam yang layak dari orang tua mereka.” “Kamu menghabiskan waktu dan tenaga terlalu banyak untuk sesuatu yang akan sulit berubah Dahlan,” sambung Mas Noor. “Belum lagi di perkumpulan kejawen Budi Utomo itu, apa yang bisa kamu perbuat di kumpulan pelajar dan dokter muda yang lebih suka bicara bahasa Belanda dibanding bahasa Arab seperti itu?” “Mungkin cara*

*pendekatan dan pemikiran kita tentang dakwah itu berbeda Mas,” ujarku sambil tetap berusaha santun. “Tetapi Mas Noor juga harus berusaha menyadarkan warga, khususnya yang mengaji pada Mas Noor, untuk tidak mudah menyebut orang lain kafir karena itu tuduhan yang sangat berbahaya.” Mas Noor terdiam.*

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa K.H Ahmad Dahlan sangat memikirkan orang-orang di sekitarnya dan mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan harapan dan optimisme sesama muslim.(Supriatini & Surismiati, 2018) Dalam kutipan lain menerangkan bahwa K.H Ahmad Dahlan memilih berjuang lewat pendidikan, tidak berjuang melalui jalur politik ketika berdiskusi dengan Budi Utomo. Pilihan beliau di pendidikan itu digambarkan setiap orang bahwa harus menjadi guru sekaligus murid ('Kiai dan Nyai Ahmad Dahlan Sosok Pejuang yang Tidak Retak Ucapan dan Tindakan - Cahaya Islam Berkemajuan', n.d.).

e. *Qawlan Ma'rufa*

*“Apakah kau belum pernah dengar kabar-kabar yang mengatakan, maaf ya Dimas Dahlan, bahwa Dimas adalah kiai kafir mulai dari bermain biola di langgar, sampai berbagai protes yang Dimas lakukan hampir setiap waktu terhadap berbagai tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan mendapatkan restu Ngarsa Dalem, dan sekarang ditambah lagi dengan soal perubahan arah kiblat?” “Ya, saya sudah mendengar bisik-bisik itu. Mas,” jawabku setenang mungkin. “Kalau tuduhan itu dilontarkan oleh orang-orang yang belum mengerti ajaran Islam dengan baik, aku masih maklum. Aku hanya berharap bahwa para kiai yang telah dididik untuk selalu melakukan tabayun dalam segala hal, tidak ikut ceroboh mengucapkan kata-kata yang belum mereka yakini sepenuhnya,” lanjut-ku sekaligus berupaya menjenuhkan pikiran Mas Noor.*

Kutipan di atas menggambarkan adegan dimana Mas Noor menyampaikan desas-desus tentang KH. Ahmad Dahlan yang dijuluki Kiai Kafir. Dari dialog tersebut mengerucutkan pesan yang akan disampaikan kepada para Kiai untuk selalu mencari tahu dahulu sebelum menyakininya (Pramana, Mariati, & Maslikatin, 2013).

f. *Qawlan Sadiida*

*“Nanti pada saatnya kamu akan tahu juga Siraj. Sekarang ini yang Bapak mau pesan buat kamu adalah supaya kamu jangan gampang menilai orang hanya dari pakaiannya. Tetapi cobalah untuk melihat orang lebih pada akhlaknya.” ujarku. “Iya, Pak,” katanya. “Mungkin Siraj masih bingung saja melihat Bapak pakai jas tapi kepala Bapak pakai serban. Rasanya Siraj belum pernah melihat ada kiai lain yang berpakaian seperti Bapak.”*

Kutipan di atas menggambarkan adegan dimana KH. Ahmad Dahlan yang saat itu telah bergabung dalam Perkumpulan Budi Utomo mencoba untuk menyesuaikan pakaiannya. Namun, dengan berpakaian modern, ia malah disangka meniru orang kafir, lagi-lagi KH. Ahmad Dahlan melanggar norma dan kode etik yang berlaku bagi seorang kiai, di mana saat itu kode etik yang berlaku melarang kiai untuk berpakaian selayaknya priyayi. Tetapi KH. Ahmad Dahlan menasehati putranya dengan ucapan, *“sekarang ini yang Bapak mau pesan buat kamu adalah supaya kamu jangan gampang menilai orang hanya dari pakaiannya. Tetapi cobalah untuk melihat orang lebih pada akhlaknya.”*. KH. Ahmad Dahlan memberikan amanat agar tidak menilai orang berdasarkan penampilan, namun akhlak dan kepribadiannya. Menurut penulis hal ini sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sosial, dimana seorang manusia pasti akan bertemu dengan orang-orang baru dalam hidupnya (Supriatini & Surismiati, 2018)

g. *Qawlan Tsaqilah*

Komunikasi dakwah *qawlan Tsaqila* menysasar pada sifat yang tegas, berat dan mantap. Di bagian film pada saat dialog di serambi masjid, yang terlihat Darwis sedang duduk bersama sejumlah pemuda takmir. Mereka berdiskusi dengan suara yang cukup jelas, yaitu *“Tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama,”* ujar Darwis. *“Sekarang ini sudah makin banyak tradisi yang masuk ke dalam ajaran agama kita.”* *“Wis, agama itu harus diajarkan dengan lemah lembut,”* jawab seorang anggota takmir lainnya. *“Tradisi bisa menjadi cara yang baik untuk*

*menyampaikan ajaran agama.” “Tetapi itu berbahaya,” sanggah Darwis. “Bahaya bagaimana?” “Misalnya seperti padusan dan ruwatan memasuki Ramadhan itu. Banyak masyarakat yang menyangka wajib hukumnya melakukan padusan dan ruwatan, sementara pada saat bulan suci sekarang sendiri kalian lihat sendiri di pasar, banyak yang tidak puasa. Padahal justru puasa itu yang wajib dilakukan, bukan padusan,” kata Darwis. Penulis menggambarkan kutipan di atas di mana menurut KH. Ahmad Dahlan, agama tidak boleh dicampuradukkan dengan tradisi (Pradita, Sumarwati, & Suhita, 2012).*

## **Simpulan**

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Dalam film Sang Pencerah terlihat contoh model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi berani, prinsipil, teguh, sosialis, dan sabar. Berani dalam arti berani mengeluarkan pendapat, berani dalam bersikap, dan berani dalam memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar. Manusia juga harus mempunyai prinsip yang benar dan selalu mempertahankan prinsipnya selama itu benar. Sikap yang teguh dalam mempertahankan sesuatu, baik itu pendapat, pemikiran, maupun prinsip itu sendiri. Berjiwa sosial artinya manusia harus mengasihi dan menolong sesama manusia lain, terutama manusia lain yang hidupnya kurang beruntung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan amal dan sedekah. Sikap sabar juga mutlak harus dimiliki manusia dalam menghadapi semua cobaan hidup. KH. Ahmad Dahlan secara langsung mencontohkan bersikap sabar dengan cara, menahan emosi (walau lawan bicara bersikap sangat tidak sopan), tetap berbicara dengan santun saat berpendapat (walau lawan bicara terus mencerca), dan tidak menyalahkan emosi kepada orang yang salah.



## Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, A., Hj Siren, N. R., & Md Yusoff, Y. (2021). Kaedah Komunikasi Keluarga dalam Surah Āli ‘Imrān Ayat 159: Kajian Amalan Muallaf Cina di Selangor. *Journal of Usuluddin*. doi:10.22452/usuluddin.vol49no1.2
- Abid, N. (2011). *Developing A Web-Based Model Using Moodle 1.9 For Teaching And Learning English At Smk Negeri 1 Jombang*. Universitas Islam Malang.
- Ahmad Atabik. (2015). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Amin, E. (2010). Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Anurkarina, F. W. (2015). PERILAKU TOKOH KH. AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 34–42.
- Anwar Arifin. (2011). Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunika. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Arifin, B. (2018). Model Komunikasi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. doi:10.33367/tribakti.v29i1.571
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. doi:10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347
- Ihsani, A. F. A., & Syakuuroo S.K, A. (2020). The Implementation of Islamic Communication Ethics in The Social Actions of Netizens on Social Media of Twitter. *RELIGIA*. doi:10.28918/religia.v23i2.2087
- Illaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2nd ed.). Yogyakarta: Preinexus.

- Kiai dan Nyai Ahmad Dahlan Sosok Pejuang yang Tidak Retak Ucapan dan Tindakan - Cahaya Islam Berkemajuan. (n.d.). Retrieved 15 November 2021, from <https://muhammadiyah.or.id/kiai-dan-nyai-ahmad-dahlan-sosok-pejuang-yang-tidak-retak-ucapan-dan-tindakan/>
- Latif, U. (2018). KOMUNIKASI VERBAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*. doi:10.22373/taujih.v1i2.7204
- Mulyana, Deddy & Rahmat, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya "Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradita, L., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO. *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO*.
- Pramana, A. D., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2013). Analisis Patologi Sosial Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013*.
- Rahim, U. A. (2019). DOA SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DALAM PRESPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM. *Idarotuna*. doi:10.24014/idarotuna.v2i1.8189
- Robbins, S. P. (1994). *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*. San Diego: Prentice-Hall International, Inc.
- Rosyada, A. (2020). Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib. *Jurnal Ilmu Dakwah*. doi:10.21580/jid.v40.2.4704
- Safrin. (2020). Pendekatan Eksperimental dalam Penelitian Komunikasi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. doi:10.32734/lwsa.v3i1.810
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*. doi:10.31289/simbollika.v6i2.4069

- Saipudin, S. H., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. doi:10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatini, S., & Surismiati, S. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO. *Jurnal Bindo Sastra*. doi:10.32502/jbs.v2i2.1260
- Umbar, K. (2019). Concept of language politeness and building character education. *Utopia y Praxis Latinoamericana*.
- Wafda, I. K. (2020). Etika komunikasi Islam mahasiswa organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dalam menangkal berita hoaks di Facebook. *Islamic Communication Journal*. doi:10.21580/icj.2020.5.2.6100
- Zahid, M. (2015). KOMUNIKASI SANTUN DALAM AL-QUR'AN. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*. doi:10.19105/karsa.v21i2.516
- Zikrillah, A., Padiatra, A. M., Gunawan, I., Setiawan, B., & Muttaqin, M. Z. (2021). Perspektif Komunikaksi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. doi:10.29240/jdk.v6i1.2960

